

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam pengembangan sumber daya manusia sekaligus memiliki peran fundamental bagi keberlangsungan suatu negara. Dalam konteks tersebut, sekolah berfungsi sebagai institusi yang menjembatani peserta didik dalam proses transisi menuju dunia profesional. Salah satu bentuk satuan pendidikan yang dirancang untuk menunjang kesiapan peserta didik agar mampu beradaptasi secara langsung dengan dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) (Iswanti & Fahmawati, 2022).

SMK merupakan jenjang pendidikan menengah yang memiliki karakteristik khusus dalam mempersiapkan lulusannya agar siap memasuki dunia kerja serta diharapkan dapat terserap dan berkontribusi secara optimal dalam sektor ketenagakerjaan. Namun demikian, realitas menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah lulusan SMK yang belum sepenuhnya terserap di dunia kerja (Damayanti & Widyowati, 2018). Kondisi ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang menegaskan bahwa pendidikan kejuruan bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar mampu bekerja pada bidang tertentu.

Data Badan Pusat Statistik (2025) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka pada lulusan SMK masih tergolong tinggi, yaitu mencapai 9,01%. Tingginya angka pengangguran tersebut diduga berkaitan dengan kesulitan lulusan SMK dalam menentukan pilihan karier yang tepat (Damayanti

&Widyowati, 2018). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Fauziah (2018) yang mengungkapkan bahwa permasalahan utama dalam pengambilan keputusan karier pada siswa adalah kebingungan dalam menentukan pilihan, seperti memilih jurusan dan perguruan tinggi, serta menentukan bidang pekerjaan yang akan ditekuni setelah lulus dari SMK. Permasalahan tersebut dipengaruhi oleh keterbatasan informasi mengenai alternatif karier, rendahnya kesadaran terhadap potensi diri, serta kurangnya perencanaan karier yang matang, sehingga berdampak pada ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan karier.

Ketidaktepatan pengambilan keputusan karier pada siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memicu ketidakpastian dalam menentukan pilihan jurusan. Ardiyanti dan Alsa (2015) mengemukakan empat faktor utama, yaitu: (1) siswa belum memahami minat pribadinya terhadap jurusan tertentu; (2) adanya perbedaan antara pilihan jurusan siswa dan keinginan orang tua; (3) kurangnya pemahaman siswa mengenai prospek karier dari jurusan yang diminati; serta (4) rendahnya persepsi terhadap kapabilitas diri yang menyebabkan kurangnya keyakinan dan rasa percaya diri untuk memilih jurusan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa menunjukkan indikasi awal permasalahan karier, khususnya kesulitan dalam mengambil keputusan karier. Kondisi ini disebabkan oleh rendahnya keyakinan diri siswa dalam menentukan pilihan karier yang sesuai. Sejalan dengan hal tersebut, Gati et al. (1996) menjelaskan bahwa proses pengambilan keputusan karier menuntut akses terhadap informasi yang memadai mengenai proses pengambilan keputusan, pemahaman diri (*the self*), serta dunia kerja. Dengan demikian, keputusan karier

merupakan hasil integrasi antara pemahaman individu terhadap dirinya sendiri dan tuntutan dunia kerja. Pengambilan keputusan karier juga dapat dipandang sebagai bentuk khusus dari pengambilan keputusan dalam situasi ketidakpastian, dengan tujuan memilih alternatif yang paling optimal di antara berbagai pilihan yang tersedia. Proses pengambilan keputusan mencakup tahap identifikasi, perbandingan, serta pemilihan alternatif berdasarkan keyakinan, nilai, dan preferensi individu (Gati & Kulcsár, 2021).

Pandangan tersebut sejalan dengan pendapat Hackett dan Betz (1986) yang menekankan pentingnya efikasi diri dalam proses pengambilan keputusan karier. Efikasi diri (*self-efficacy*) didefinisikan sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk terlibat dan berhasil dalam perilaku tertentu (Gainor, 2006). Bandura (1997) menyatakan bahwa ekspektasi efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang mengenai kemampuannya dalam melaksanakan tugas atau perilaku tertentu secara efektif. Efikasi diri berperan sebagai mediator utama dalam perilaku dan perubahan perilaku individu dengan tingkat efikasi diri yang rendah cenderung menghindari suatu perilaku, sedangkan individu dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih terdorong untuk mendekati dan melaksanakan perilaku tersebut.

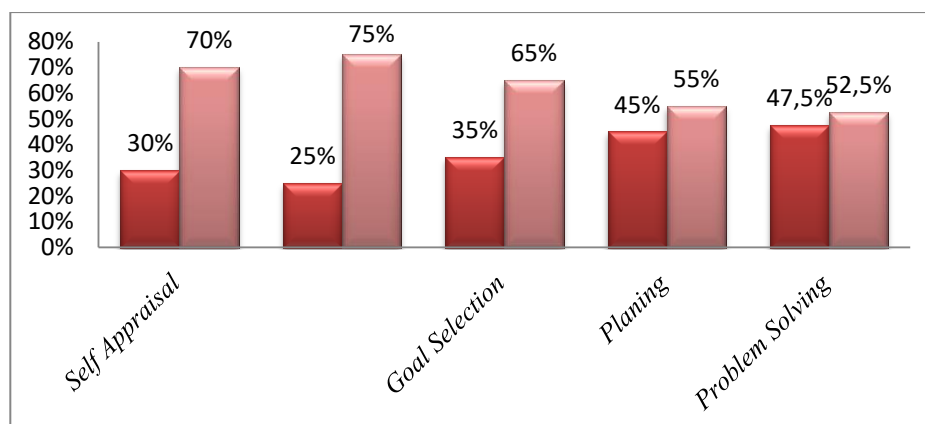
Dalam konteks pengambilan keputusan karier, efikasi diri dikenal sebagai *Career Decision Making Self-Efficacy* (CDMSE). Rodlyani dan Ardiyanti (2022) menjelaskan bahwa CDMSE berkaitan dengan keyakinan individu dalam mengambil keputusan karier. Menurut Betz dan Luzzo (1996), CDMSE merupakan tingkat keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas dan perilaku yang relevan untuk mencapai tujuan karier.

Penelitian Monalisa (2018) menunjukkan bahwa CDMSE berperan dalam meningkatkan kepercayaan diri individu dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier. Tingginya tingkat keyakinan terhadap keputusan karier juga berkontribusi pada meningkatnya pemanfaatan program bimbingan karier secara mandiri berbasis komputer (Fukuyama et al., 1988). Sebaliknya, rendahnya CDMSE pada siswa dapat menghambat eksplorasi karier serta pengembangan kemampuan pengambilan keputusan karier, yang pada akhirnya berpotensi menimbulkan kebimbangan karier dan permasalahan lanjutan dalam proses pengambilan keputusan karier di masa mendatang (Matsui & Onglatco, 1992).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan peneliti mengenai career decision making self-efficacy pada 30 siswa SMK di Kota Lhokseumawe selama tiga hari, yaitu pada tanggal 20 hingga 22 November 2024, diperoleh gambaran awal terkait tingkat keyakinan diri siswa dalam pengambilan keputusan karier, yaitu:

Gambar 1.1

Hasil survei awal career decision making self efficacy



Hasil survei awal mengenai *career decision making self-efficacy* (CDMSE) menunjukkan bahwa pada aspek *self-appraisal*, sebanyak 70% siswa memberikan jawaban tidak. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum mampu melakukan penilaian diri secara akurat, yang tercermin dari kurangnya pemahaman terhadap minat dan bakat yang dimiliki, serta belum adanya kejelasan mengenai tujuan masa depan. Pada aspek *occupational information*, diperoleh hasil bahwa 75% siswa menjawab tidak, yang menandakan bahwa siswa belum memiliki kemampuan yang memadai dalam mengumpulkan dan memahami informasi terkait bidang karier yang sesuai dengan minat dan keinginannya.

Selanjutnya, pada aspek *goal selection*, sebanyak 65% siswa memberikan jawaban tidak. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih mengalami kesulitan dalam menentukan dan mengambil keputusan terkait tujuan karier yang ingin dicapai dengan mempertimbangkan kemampuan serta potensi yang dimiliki. Pada aspek *planning*, hasil survei menunjukkan bahwa 55% siswa memilih jawaban tidak, yang mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki keyakinan diri terhadap perencanaan masa depan yang telah disusun, khususnya yang berkaitan dengan pilihan karier. Sementara itu, pada aspek *problem solving*, sebanyak 52,5% siswa menjawab tidak, yang menandakan bahwa siswa belum mampu secara optimal dalam menghadapi serta menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan proses pengambilan keputusan karier.

Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE) diketahui sebagai salah satu prediktor yang paling signifikan terhadap munculnya keraguan siswa dalam

menentukan pilihan jurusan (Taylor & Popma, 1990). Sejalan dengan hal tersebut, Ardillah dan Hayati (2022) menjelaskan bahwa keraguan siswa dalam mengambil keputusan karier setelah menyelesaikan pendidikan setara SMK dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pengaruh teman sebaya dalam menentukan pilihan karier. Selain itu, ditemukan pula bahwa sebagian siswa memiliki pemahaman yang terbatas mengenai informasi karier yang dapat membantu mereka dalam proses pengambilan keputusan, cenderung merasa ragu terhadap alternatif pilihan yang tersedia, serta kurang meyakini kemampuan dan potensi diri yang dimiliki. Kondisi tersebut berpotensi menghambat proses pengambilan keputusan karier, sehingga ketidakmampuan siswa dalam menentukan pilihan karier setelah lulus sekolah tidak terlepas dari adanya pengaruh konformitas teman sebaya.

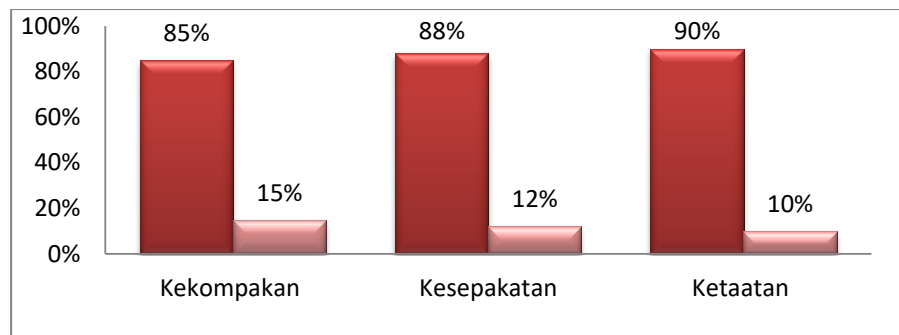
Konformitas didefinisikan sebagai perubahan perilaku atau keyakinan individu agar selaras dengan orang lain. Konsep ini tidak hanya merujuk pada tindakan mengikuti perilaku orang lain, tetapi juga mencakup pengaruh yang timbul dari cara orang lain bertindak (Myers, 2014). Konformitas diketahui memiliki pengaruh yang kuat terhadap proses pengambilan keputusan individu (Puspitaningrum & Kustanti, 2017). Hal ini sejalan dengan temuan Kudu dan Cummins (2012) yang menyatakan bahwa individu dapat mengalami kebingungan dalam membuat keputusan, baik secara mandiri maupun dalam konteks kelompok. Individu cenderung mengalami dilema ketika sebagian besar orang di sekitarnya mengambil keputusan yang berbeda, dan meskipun individu tersebut menyadari

bahwa keputusan mayoritas kurang tepat, tetap terdapat kecenderungan untuk menyesuaikan keputusan pribadinya agar sejalan dengan keputusan kelompok.

Adapun hasil survei awal yang dilakukan peneliti terkait konformitas teman sebaya pada siswa SMK di Kota Lhokseumawe selama tiga hari, yaitu pada tanggal 20 hingga 22 November 2024, menunjukkan bahwa:

Gambar 1.2

Hasil Survei Awal Konformitas Teman Sebaya



Hasil survei awal mengenai konformitas teman sebaya menunjukkan bahwa pada aspek *kekompakan*, sebanyak 85% siswa yang mengisi skala survei memilih jawaban “iya”. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki tingkat kekompakan yang tinggi dengan menyesuaikan diri agar diterima dalam kelompok pertemanan mereka. Pada aspek *kesepakatan*, 88% siswa menjawab “iya”, yang menandakan bahwa siswa menunjukkan kesamaan pendapat atau kesesuaian pandangan dengan anggota kelompoknya. Selanjutnya, pada aspek *kepatuhan terhadap norma*, sebanyak 90% siswa memilih jawaban “iya”, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa cenderung mematuhi aturan atau norma dalam pertemanan agar tetap diterima dalam kelompok bermainnya.

Berdasarkan hasil survei kedua variabel tersebut, mayoritas siswa SMK di Kota Lhokseumawe terindikasi menunjukkan konformitas teman sebaya yang

tinggi, sekaligus memiliki tingkat *career decision making self-efficacy* yang relatif rendah, sebagaimana terlihat dari persentase jawaban per aspek. Temuan ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Andiana Kusriani dan Sinta Saraswati (2022) dalam studi berjudul “*Hubungan Antara Konformitas dan Kelekatan Orang Tua dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa SMA Kelas XII*”, yang menyatakan bahwa semakin tinggi konformitas, semakin tinggi pula efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier, dan sebaliknya, semakin rendah konformitas, semakin rendah efikasi diri pengambilan keputusan karier. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai *hubungan konformitas teman sebaya dengan career decision making self-efficacy pada siswa SMK*’.

1.2. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada kajian terhadap penelitian terdahulu yang memiliki variabel yang relatif sama, yakni *career decision making self-efficacy* (CDMSE) dan konformitas teman sebaya, meskipun berbeda dalam hal kriteria subjek, lokasi, waktu, dan posisi variabel. Penelitian terkait variabel tersebut telah banyak dilakukan, namun tidak saling berkaitan satu sama lain. Beberapa penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

Penelitian oleh Rizal Putra Slamet Wardhana dan Evi Winingsih S.Pd., M.Pd., berjudul “*Hubungan Antara Konformitas dan Efikasi Diri terhadap Pengambilan Keputusan Karir Siswa Kelas XI SMK Negeri 12 Surabaya*” menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara konformitas dengan pengambilan keputusan karier, dengan nilai signifikansi 0,000 dan koefisien korelasi positif sebesar 0,387. Sementara itu, tidak terdapat hubungan signifikan

antara efikasi diri dengan pengambilan keputusan karier (signifikansi 0,272). Analisis simultan menunjukkan bahwa konformitas dan efikasi diri secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengambilan keputusan karier, dengan F hitung sebesar $9,350 > F$ tabel 3,09. Hasil R square sebesar 0,159 menunjukkan bahwa kontribusi konformitas dan efikasi diri terhadap pengambilan keputusan karier siswa adalah sebesar 15,9%, sedangkan sisanya sebesar 84,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang belum diukur dalam penelitian tersebut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Wardhana dan Winingsih terletak pada posisi variabel; penelitian terdahulu menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yaitu pengambilan keputusan karier.

Penelitian Sharhana Salsabila Rodlyani dan Difa Ardiyanti (2022), berjudul "*Career Decision Making Self-Efficacy (CDMSE) kepada Siswa SMA ditinjau dari Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya*", menunjukkan adanya korelasi sangat signifikan antara harga diri dan konformitas teman sebaya terhadap CDMSE siswa SMA kelas XI, dengan koefisien korelasi total $R = 0,834$ dan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,001$). Analisis lebih lanjut menunjukkan korelasi positif antara harga diri dan CDMSE ($r = 0,522$, $p < 0,01$), serta antara konformitas teman sebaya dan CDMSE ($r = 0,347$, $p < 0,01$). Kontribusi total kedua variabel terhadap CDMSE adalah 69,56%, dengan sumbangan harga diri sebesar 42,39% dan konformitas teman sebaya sebesar 27,17%. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Rodlyani dan Ardiyanti terletak pada posisi variabel; penelitian terdahulu menggunakan CDMSE sebagai variabel bebas dan konformitas sebagai variabel terikat, serta melibatkan tiga variabel sekaligus (dua variabel bebas dan satu variabel terikat).

Penelitian oleh Septi Vatmawati (2019), berjudul “*Hubungan Konformitas Siswa Dengan Pengambilan Keputusan Karir*”, menemukan korelasi antara konformitas siswa dan pengambilan keputusan karier sebesar $r = 0,465$, dengan kategori cukup kuat. Kontribusi konformitas terhadap pengambilan keputusan karier adalah 21,62%, sedangkan sisanya 78,38% dipengaruhi oleh variabel lain. Namun, uji signifikansi menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan ($t_{hitung} \leq t_{tabel}$, $2,031 \leq 2,131$), sehingga H_0 diterima. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Vatmawati terletak pada variabel terikat, yaitu CDMSE digunakan sebagai variabel terikat dalam penelitian ini, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan pengambilan keputusan karier.

Penelitian Eka Aryani, Anifa Tuzzuhroh Nurbaiti, Abdul Hadi, dan Endah Rahmawati (2024), berjudul “*Pengaruh Konformitas Teman Sebaya Terhadap Ketepatan Pemilihan Karier pada Peserta Didik SMK*”, menunjukkan bahwa sebanyak 53% peserta didik kelas X SMK Muhammadiyah Sleman cenderung mengikuti pilihan teman sebaya dalam menentukan karier. Tingkat ketepatan pemilihan karier secara keseluruhan adalah 50%, dan analisis korelasi menunjukkan hubungan positif signifikan antara konformitas teman sebaya dan ketepatan pemilihan karier, dengan koefisien korelasi Pearson sebesar 0,231. Temuan ini menunjukkan bahwa pilihan karier yang populer di kalangan teman sebaya cenderung menarik bagi peserta didik, meskipun belum tentu sesuai dengan minat dan potensi individu. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Aryani et al. terletak pada variabel terikat dan cakupan subjek penelitian, di mana penelitian terdahulu hanya difokuskan pada siswa kelas X, sedangkan penelitian ini mencakup seluruh siswa SMK Negeri di Kota Lhokseumawe.

Penelitian Andiana Kusrini dan Sinta Saraswati (2022), berjudul “*Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dan Kelekatan Orang Tua Dengan Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karir Siswa*”, menunjukkan bahwa konsep diri dan kemampuan komunikasi interpersonal memiliki hubungan positif dengan efikasi diri pengambilan keputusan karier ($R = 0,175$; $F = 8,331$; $\beta = 0,327$; $p < 0,05$). Semakin tinggi konformitas antar teman sebaya, semakin tinggi pula efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa, dan sebaliknya. Selain itu, kelekatan orang tua juga berpengaruh positif terhadap efikasi diri siswa ($R = 0,614$; $F = 151,758$; $\beta = 1,231$; $p < 0,05$). Analisis regresi ganda menunjukkan adanya hubungan signifikan antara konformitas teman sebaya dan kelekatan orang tua terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Kusrini dan Saraswati terletak pada variabel terikat dan teori konformitas yang digunakan; penelitian terdahulu menggunakan dua variabel terikat dan teori Baron & Byrne (2005), sedangkan penelitian ini menggunakan teori Sears et al. (1991).

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan berbeda dari penelitian sebelumnya, terutama terlihat dari perbedaan subjek, topik, tujuan, dan manfaat penelitian.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara konformitas dengan *career decision making self efficacy* pada siswa SMK?

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini dapat diketahui dari rumusan masalah yang sudah tertulis di atas, yaitu tujuannya untuk mengetahui konformitas dengan *career decision making self efficacy* pada siswa SMK.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah sumber atau referensi bagi ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan, psikologi sosial dan psikologi industri yang berkaitan dengan *career decision making self efficacy* dan konformitas.
- b. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pemahaman teoritis terkait *Career Decision Making Self Efficacy* (CDMSE) dalam membantu siswa mengenali kemampuan diri sendiri, minat, bakat dan potensi diri serta meyakinkan diri dalam mengambil keputusan karier. Dengan menghubungkan konsep efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier dengan konformitas. Penelitian ini dapat memperdalam diskusi akademik terkait aspek-aspek psikologis yang mendukung keyakinan individu bahwa dirinya mampu melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan pengambilan keputusan karier.
- c. Penelitian ini dapat menghasilkan model eksplorasi karier dan proses pengambilan keputusan karier berbasis *career decision making self efficacy* yang dapat menjadi rujukan bagi para pendidik, konselor dan peneliti di bidang pendidikan. Model ini akan memberikan landasan teoritis untuk pengembangan program bimbingan karier yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan para siswa.

1.5.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya dapat membantu mengenai permasalahan konformitas dan *career decision making self efficacy* siswa SMK seperti dalam bidang pekerjaan, merencanakan karir di masa depan, dan kesulitan dalam menentukan karir yang diminati siswa. Selain itu, dapat memberikan informasi lebih bagi peneliti selanjutnya terkait konformitas dan *career decision making self efficacy* siswa.
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu siswa SMK memahami pentingnya *career decision making self efficacy* dan konformitas. Dengan meningkatkan kesadaran diri siswa akan lebih mampu dalam mengidentifikasi potensi diri, minat, dan bakat sehingga dapat membuat keputusan karier yang terarah dan tepat untuk masa depannya.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru, konselor, BK, dan pihak sekolah untuk merancang program bimbingan karier yang terarah dan lebih efektif bagi para siswanya. Dengan menekankan pada pengembangan *career decision making self efficacy*. Program ini dapat membantu siswa menentukan jalur karier yang sesuai dengan kemampuan serta minat mereka.